

Pengaruh *Transfer Pricing* dan *Risk Governance* terhadap *Tax Aggressiveness* yang Dimoderasi oleh *Financial Distress*

Rizqah Hanie Pratiwi¹⁾, Vinola Herawaty²⁾

Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Trisakti, Jakarta

rizqahhp@gmail.com , vinola.herawati@trisakti.ac.id

ABSTRACT

Rapid growth in the global business environment has led companies to engage in cross-border activities, including transfer pricing. This phenomenon is becoming increasingly complex with the existence of independent commissioners and audit committees as key elements in maintaining the integrity and transparency of the company. Meanwhile, tax aggressiveness is the main concern in maintaining corporate tax compliance. The purpose of this study is to determine the influence of Transfer Pricing, Board Size, Board Meeting, Risk Committee Size, and Risk Committee Meeting on Tax Aggressiveness with Financial Distress as a moderation variable. The research object used in this study is companies with the Consumer Non-Cyclicals sector listed on the IDX in 2021-2023. The number of samples used in the study was 125 data samples. The results of this study show that Financial Distress cannot moderate the influence of transfer pricing, board size, risk committee, and risk committee meeting on tax aggressiveness. Other results show that financial distress is able to weaken the negative influence of board meetings on tax aggressiveness.

Keywords: *Tax Aggressiveness, Transfer Pricing, Board Size, Board Meeting, Risk Committee Size, Risk Committee Meeting and Financial Distress.*

ABSTRAK

Pertumbuhan pesat dalam lingkungan bisnis global telah membawa perusahaan untuk terlibat dalam aktivitas lintas batas, termasuk *transfer pricing*. Fenomena ini menjadi semakin kompleks dengan keberadaan komisaris independen dan komite audit sebagai elemen kunci dalam menjaga integritas dan transparansi perusahaan. Sementara itu, *tax aggressiveness* menjadi perhatian utama dalam menjaga kepatuhan perpajakan perusahaan. Tujuan dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Transfer Pricing, Board Size, Board Meeting, Risk Committee Size, dan Risk Committee Meeting* terhadap *Tax Aggressiveness* dengan *Financial Distress* sebagai variabel moderasi. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI dalam tahun 2021-2023. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 125 sampel data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak dapat memoderasi pengaruh *transfer pricing, board size, risk committee, dan risk committee meeting* terhadap *tax aggressiveness*. Hasil lainnya menunjukkan bahwa *financial distress* mampu memperlemah pengaruh negatif *board meeting* terhadap *tax aggressiveness*.

Kata kunci: *Tax Aggressiveness, Transfer Pricing, Board Size, Board Meeting, Risk Committee Size, Risk Committee Meeting dan Financial Distress.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan penting bagi sebagian besar pemerintah, yang digunakan untuk mendanai infrastruktur, kesehatan, pendidikan, dan layanan publik lainnya, namun masih rendahnya *tax ratio* di Indonesia. Hal ini tercermin dari *Tax Ratio* Indonesia tahun 2021 yang hanya sebesar 10,9% dan bahkan *tax ratio* Indonesia kali ini jauh lebih rendah dari rata-rata *tax ratio* negara-negara OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) yang sebesar 34,1% (oecd.org). Rasio Pajak Indonesia 23,2% lebih rendah dari rata-rata Rasio Pajak negara-negara dari OECD (Organization for Economic Co-operation and Development). Karena hal tersebut, peran masyarakat dalam pemenuhan kewajiban di bidang perpajakan perlu ditingkatkan dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman bahwa pajak merupakan sumber utama pembiayaan negara dan pembangunan nasional sehingga setiap anggota masyarakat harus berperan aktif dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya karena pajak dipungut dari warga negara Indonesia dan menjadi salah satu kewajiban yang bisa terpaksa ditagih dengan tidak mendapatkan prestasi kembali (Ayza, 2018: 22). Namun, hal ini bertentangan dengan tujuan perusahaan yang berorientasi profit karena pajak merupakan biaya yang mengurangi profit perusahaan. Akibatnya, korporasi menjadi agresif pajak (*Tax aggressiveness*), mencari cara apa pun untuk menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar.

Kebijakan perusahaan untuk menetapkan harga transaksi antara pihak-pihak terkait dikenal sebagai *transfer pricing*. Perusahaan lebih cenderung menggunakan *transfer pricing* untuk menghindari pajak berganda karena digunakan untuk mengalihkan pendapatan ke negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah (*Tax Heaven*) untuk mencapai keuntungan yang lebih besar (Yuniasih *et al.*, 2012). *Transfer pricing* adalah salah satu dari banyak strategi yang digunakan oleh bisnis untuk mengurangi kewajiban pajak mereka (Indriaswari dan Nuril, 2017).

Risk governance adalah suatu kerangka kerja atau sistem yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengukur, mengelola, dan memantau risiko dalam suatu organisasi. Tujuan dari *risk governance* adalah untuk memastikan bahwa organisasi dapat membuat keputusan yang informasional dan bijaksana terkait risiko, sehingga dapat mencapai tujuan bisnisnya dengan cara yang aman dan berkelanjutan. Penelitian yang menguji *risk governance* terhadap *tax aggressiveness* masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menguji mengenai *corporate governance* terhadap *tax aggressiveness*. Banyak literatur empiris mendokumentasikan bahwa *corporate governance* merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengontrol dan mengawasi tingkat kepatuhan perusahaan dalam membayar pajak.

Financial distress merupakan gejala awal kebangkrutan akibat penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan (Sulastris dan Yane, 2018). Ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajemen akan

berusaha mempertahankan kelangsungan usahanya dengan meningkatkan laba, dengan asumsi investor akan tetap tertarik sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat terus berlanjut. Untuk itu, perusahaan akan berusaha memanipulasi pendapatan agar pajak yang dibayarkan lebih kecil, jika hal ini dilakukan secara terus menerus, maka perusahaan akan dianggap sebagai agresivitas pajak. Penelitian ini memasukkan *Financial distress* sebagai variabel moderasi, yang dapat memperkuat *Transfer pricing* dan *Risk governance* terhadap *Tax aggressiveness*.

Berdasarkan atas pentingnya *risk governance* dan keterbatasan penelitian yang menghubungkan antara *risk governance* dan *tax aggressiveness*, memotivasi peneliti untuk menguji pengaruh *risk governance* terhadap *tax aggressiveness*. Sehingga penelitian ini menggunakan *Transfer Pricing* dan *Risk Governance* sebagai variable Independen dan *Tax Aggressiveness* sebagai variabel dependen dan menambahkan *Financial Distress* sebagai variable Moderasi. Perbedaan dalam penelitian ini juga pada jenis sampel Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan dengan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI dalam tahun 2021-2023.

TINJAUAN LITERATUR

Agency Theory

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Adanya perbedaan pelaporan antara laba komersil dengan laba fiskal dapat menimbulkan konflik kepentingan (*agency theory*) bagi manajer dalam melaporkan aktivitas/kinerja perusahaan. Manajer (agent) akan melaporkan laba yang lebih tinggi dalam laporan keuangan (laba komersil) dalam rangka mendapatkan kompensasi (bonus), atau terkait peraturan-peraturan dengan kontrak hutang (debt covenant). Dalam teori keagenan, perencanaan pajak dapat memfasilitasi *managerial rent extraction* yaitu pembenaran atas perilaku oportunistik manajer untuk melakukan manipulasi laba atau penempatan sumber daya yang tidak sesuai (Desai *et al.*, 2009).

Manajer dengan informasi yang berlebihan akan dipaksa untuk menyalahgunakan demi kepentingan mereka sendiri. Dalam penelitian ini, teori keagenan berfungsi untuk menggambarkan *transfer pricing*, dan *risk governance* atas agresivitas pajak. Pengelola perusahaan mengutamakan kepentingan perusahaan untuk meminimalisir pembayaran pajak, yaitu dengan melakukan agresivitas pajak.

Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Aggressiveness*

Transfer pricing adalah penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak berelasi terutama yang dilakukan oleh perusahaan multinasional barang dan jasa dalam suatu kelompok usaha dengan harga yang tidak wajar dengan menggeser laba antar negara dengan tarif pajak yang lebih rendah (Yuniasih *et al.*, 2012; Kurniawan, 2015). Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang beroperasi di lebih dari satu negara di bawah kendali satu pihak tertentu, sehingga perusahaan dapat melakukan *transfer pricing* atau memiliki piutang kepada pihak terkait dalam jumlah besar untuk melakukan agresivitas pajak. Perusahaan akan mengalihkan kewajiban pajaknya kepada perusahaan di negara lain dengan tarif pajak yang lebih rendah dengan menurunkan harga jual (Indriaswari & Nita, 2018). Perumusan hipotesis ini mengacu pada penelitian Suntari & Mulyani (2020) menemukan bahwa *transfer pricing* memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*.

H1 : *Transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*

Pengaruh *Board Size* terhadap *Tax Aggressiveness*

Dewan direksi adalah dewan yang bertanggung jawab untuk mengawasi pengelolaan perusahaan (FSB, 2013). Tanggung jawab dewan adalah untuk mengawasi sistem manajemen risiko dan sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum yang berlaku, termasuk pajak, persaingan usaha, tenaga kerja, lingkungan, kesetaraan kesempatan, kesehatan dan keselamatan kerja (OECD, 2015). Dengan adanya ukuran dewan direksi yang cukup, maka harapannya pengawasan kinerja manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan akan lebih maksimal. Pengawasan yang lebih ketat dapat mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas dan membuat laporan keuangan lebih objektif serta dapat dilaksanakan untuk mencegah agresivitas pajak.

Penelitian Abdul Wahab *et al.* (2017) dan Shamil *et al.* (2023) menemukan hubungan negatif antara *board size* dan perencanaan agresivitas pajak. Namun penelitian Hoseini & Gerayli (2019) menunjukkan bahwa dengan meningkatnya *board size*, tingkat penghindaran pajak mereka juga meningkat.

H2 : *Board size* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*

Pengaruh *Board Meeting* terhadap *Tax Aggressiveness*

Board meeting merupakan pertemuan formal dewan komisaris dari sebuah perusahaan dalam satu tahun. (Cheng dan Hou, 2012). *Board meeting* atau rapat dewan telah memiliki peraturannya sendiri sebagaimana diatur dalam POJK pengaturannya itu dibuat agar dewan memikirkan keputusan-keputusannya dengan matang dan sesuai keputusan bersama. Semakin sering rapat dewan komisaris diadakan, dapat meningkatkan mekanisme pengawasan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam menjalankan perusahaannya dan pengendalian menjadi lebih baik

dan lebih efektif. Mekanisme tersebut akan memberi dorongan dan tekanan bagi manajer untuk menghindari kegiatan agresivitas pajak.

H3 : *Board meeting* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*

Pengaruh *Risk Committee* Terhadap *Tax Aggressiveness*

Manajemen risiko atau *Enterprise Risk Management (ERM)* merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. *Risk Management Committee (RMC)* merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko Perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010). Penelitian Aruwa & Mainoma (2021) menemukan bahwa kehadiran komite risiko berpengaruh dengan tingkat agresivitas pajak yang lebih rendah. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut :

H4 : *Risk Committee* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*

Pengaruh *Risk Committee Meeting* Terhadap *Tax Aggressiveness*

Menurut Richardson dkk. (2013), sistem manajemen risiko dan pengendalian yang efektif menyediakan alat yang sangat diperlukan bagi direksi untuk meningkatkan pemantauan dan mengelola risiko perusahaan, termasuk risiko yang terkait dengan kebijakan perpajakan. Komite risiko perlu melakukan pertemuan untuk membahas mengenai kegiatan yang dilakukan dalam agenda pemantauan terhadap risiko-risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin sering pertemuan yang dilakukan oleh komite risiko, juga akan semakin tinggi kualitas pengawasan dan juga *insight* yang diberikan kepada direksi dalam penentuan kebijakan risiko perusahaan termasuk risiko perpajakan sehingga akan menurunkan kemungkinan dilakukannya agresivitas pajak.

H5 : *Risk committee meeting* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*

Pengaruh *Transfer pricing* terhadap *Tax aggressiveness* yang dimoderasi oleh *Financial distress*

Salah satu penyebab yang mempengaruhi *tax aggressiveness* adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan (Richardson et al., 2014 dan Edwards et al., 2013). Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung menghadapi masalah yang berkaitan dengan peningkatan biaya, penurunan akses ke sumber biaya, dan tidak mampu membayar kredit saat jatuh tempo sehingga membuat para manajer cenderung mencari solusi dengan melakukan agresivitas pajak. Ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) maka tindakan *transfer pricing* akan semakin gencar dilakukan yang bertujuan untuk mengurangi

penghasilan kena pajak melalui tindakan perencanaan pajak. Oleh karena itu, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H6 : *Financial distress* memperkuat pengaruh positif *Transfer Pricing* terhadap *Tax Aggressiveness*

Pengaruh *Board Size* terhadap *Tax Aggressiveness* yang dimoderasi oleh *Financial distress*

Dewan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki kerangka kerja *risk governance* yang tepat sesuai dengan model bisnis, kompleksitas dan ukuran yang telah menjadi budaya risiko perusahaan. Dengan adanya ukuran dewan direksi yang cukup, maka harapannya pengawasan kinerja manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan akan lebih maksimal. Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) menyebabkan kegiatan operasional tidak berjalan lancar sehingga banyak para manajemen dan direksi mengambil solusi dengan melakukan agresivitas pajak.

Meskipun jumlah dan ukuran dewan direksi mampu untuk menurunkan tindakan mengurangi penghasilan kena pajak dengan segala strategi dan pengawasannya, namun apabila perusahaan dalam kondisi keuangan yang buruk hal tersebut akan menyulitkan dewan direksi untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam hal kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H7 : *Financial distress* memperlemah pengaruh negatif *Board Size* terhadap *Tax Aggressiveness*

Pengaruh *Board Meeting* terhadap *Tax Aggressiveness* yang dimoderasi oleh *Financial distress*

Rapat dewan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pengawasan perusahaan. Keputusan mengenai kebijakan dalam pajak perusahaan juga dilakukan oleh dewan komisaris (Ariyani & Harto, 2014). Pradana dan Ardiyanto (2017) menjelaskan bahwa pengawasan yang efektif apabila dewan komisaris sering mengadakan rapat untuk mengatasi terjadinya tindakan penghindaran pajak oleh manajemen.

Untuk mengatasi kesulitan finansial, perusahaan tidak punya jalan lain, maka akan mengambil risiko yang tinggi untuk menutupi utang/obligasi yang harus dipenuhi, risiko tersebut adalah mengabaikan reputasi perusahaan dan melakukan penghindaran pajak (Richardson *et al.*, 2015). Rapat yang dilakukan oleh dewan perusahaan akan dapat mempengaruhi tingkat penghindaran pajak atau mengurangi kewajiban pembayaran pajak, namun ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan bagaimana pun hasil keputusan rapat akan sulit bagi dewan perusahaan untuk dapat tetap konsisten melaksanakan fungsi pengawasannya. Oleh karena itu, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H8 : *Financial distress* memperlemah pengaruh negatif *Board Meeting* terhadap *Tax Aggressiveness*

Pengaruh *Risk Committee* Terhadap *Tax Aggressiveness* yang dimoderasi oleh *Financial distress*

Pengawasan yang dilakukan oleh Komite Manajemen Risiko dilakukan untuk meminimalisir risiko perusahaan akibat kebijakan atau keputusan agen dalam mencari sumber pendanaan. Sumber pendanaan dari kegiatan agresivitas pajak pada saat kesulitan keuangan menimbulkan risiko reputasi bagi perusahaan dalam jangka panjang yang dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor. Namun hasil penelitian Prastiwi & Mariana (2023) menemukan bahwa Komite Manajemen Risiko tidak berpengaruh terhadap pengawasan perusahaan terhadap agresivitas pajak dalam kondisi kesulitan keuangan.

Komite risiko dibentuk dengan tujuan salah satunya agar perusahaan dapat terhindar dari risiko keuangan yang timbul seperti risiko kewajiban atas pembayaran pajak. Namun komite ini akan sulit bekerja mengelola risiko di perusahaan apabila perusahaan sendiri dalam kondisi keuangan yang tidak baik. Oleh karena itu, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H9 : *Financial distress* memperlemah pengaruh negatif *Risk Committee* terhadap *Tax Aggressiveness*

Pengaruh *Risk Committee Meeting* Terhadap *Tax Aggressiveness* yang dimoderasi oleh *Financial distress*

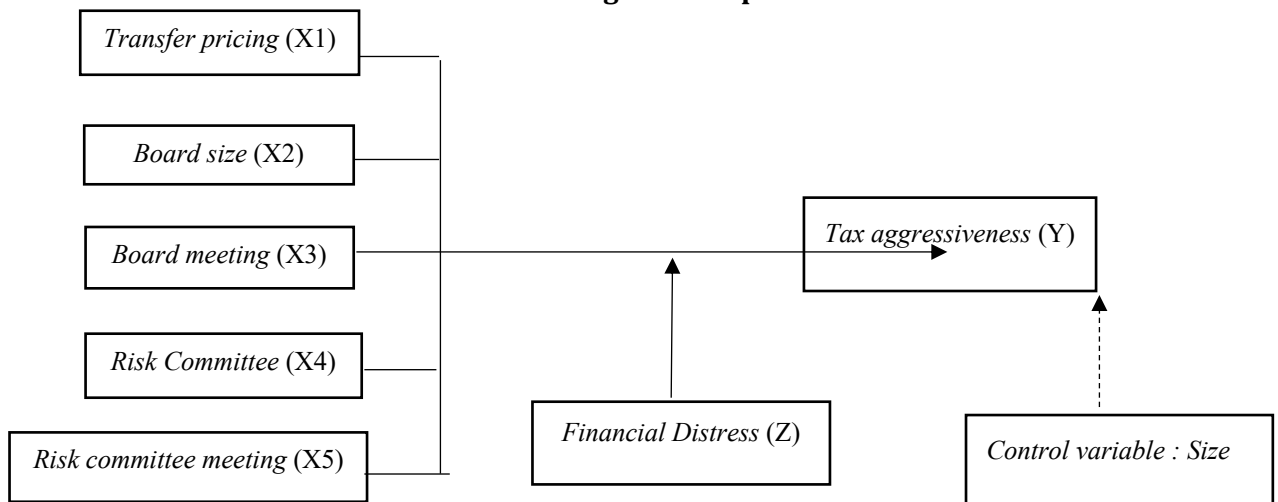
Dalam kesulitan keuangan perusahaan mengalami kesulitan mendapatkan kas untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, sehingga perusahaan termotivasi untuk melakukan agresivitas pajak jika marginal *benefit* yang diperoleh lebih besar dari marginal *cost* yang harus ditanggung.

Rapat komite risiko yang sering dilakukan akan dapat meminimalisir adanya praktik praktik seperti penghindaran pajak, karena hasil dari pekerjaan komite risiko selalu dibahas di dalam rapat untuk melihat apakah *treatment* yang sudah dilakukan dapat secara efektif dan efisien dalam mengurangi risiko perusahaan salah satunya risiko penghindaran kewajiban perpajakan. Namun *treatment* atau teknis pekerjaan akan kurang efektif ketika perusahaan juga sedang mengalami kondisi keuangan yang tidak baik, fokus utama dari komite risiko akan lebih diutamakan kepada bagaimana perusahaan dapat tetap berjalan dan menghasilkan laba atau keuntungan. Oleh karena itu, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H10 : *Financial distress* memperlemah pengaruh negatif *Risk Committee Meeting* terhadap *Tax Aggressiveness*

Kerangka pemikiran penelitian secara sistematis berikut ini :

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Data dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan Perusahaan dengan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021-2023. Metode dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode teknik purposive sampling. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik

Karakteristik Sampel	Jumlah Perusahaan
1. Perusahaan dengan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam tiga tahun terakhir (2021-2023)	125
2. Perusahaan yang tidak menyajikan annual report lengkap dalam tiga tahun terakhir (2021-2023)	(38)
3. Perusahaan yang tidak memiliki transaksi piutang usaha kepada pihak berelasi	(41)
Total Sampel Perusahaan	46
Jumlah Periode (2021-2023)	3
Jumlah Sampel Selama Periode Penelitian	138
4. Perusahaan yang tidak sesuai dengan pengujian outlier	(13)
Jumlah Akhir Sampel Selama Periode Penelitian	125

Jenis data dalam penelitian ini adalah data panel. Pemilihan estimasi dan pengujian model regresi data panel harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis regresi. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi moderasi dengan Eviews 12.

Model Penelitian

Berikut model regresi linier berganda yang mengandung *Tax Aggressiveness* sebagai variabel dependen, serta *Transfer pricing*, *board size*, *board meeting*, *risk committee*, dan *risk committee meeting* sebagai variabel independen. Dan juga *Financial Distress* sebagai variabel moderasi serta *Size* sebagai variabel kontrol.

$$TA = \alpha + \beta_1TP + \beta_2BS + \beta_3BM + \beta_4RC + \beta_5RCM + \beta_6FD + \beta_7TP*FD + \beta_8BS*FD + \beta_9BM*FD + \beta_{10}RC*FD + \beta_{11}RCM*FD + \beta_{12}Size + e$$

Keterangan :

TA : *Tax Aggressiveness*

TP : *Transfer pricing*

BS : *Board size*

BM : *Board meeting*

RC : *Risk Committee*

RCM : *Risk committee meeting*

FD : *Financial Distress*

Size : Ukuran Perusahaan

α : Konstanta

β_1 - β_{12} : Koefisien arah regresi

e : Error

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Parameter
Dependen <i>Tax aggressiveness</i> (Y)	Effective Tax Rates (ETR) $\frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre Tax Income}}$
Independen <i>Transfer pricing</i> (X ₁)	$\frac{(\text{Total Trade Receivables to Related Parties})}{\text{Total Receivables}}$
Independen <i>Board size</i> (X ₂)	∑ Anggota Direksi
Independen <i>Board meeting</i> (X ₃)	∑ Pertemuan Komisaris
Independen <i>Risk committee size</i> (X ₃)	∑ Anggota Komite Risiko
Independen	∑ Pertemuan Komite Risiko

<i>Risk committee meeting (X₃)</i>	
Moderasi Financial Distress (Z)	$FD = 1,2 \frac{Working\ capital}{Total\ asset} + 1,4 \frac{Retained\ earning}{Total\ asset} + 3,3 \frac{Profit\ before\ tax}{Total\ asset} + 0,6 \frac{COGS}{BV\ of\ total\ liabilities} + 0,999 \frac{Sales}{Total\ asset}$
Kontrol Ukuran Perusahaan (Size)	Ln Total Aset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	TP	BISA	BM	RC	RCM	TA	SIZE	FD
Max	0.9863	12	16	4	13	0.3166	32.8599	0.0174
Min	0.0002	2	0	2	-	(0.8418)	24.9393	(10.0339)
Mean	0.2456	5.7037	7.1019	3.0463	5.4074	(0.2212)	29.3745	(3.9139)
Std. Deviation	0.30834	2.404277	3.176843	0.286267	2.586944	0.170426	1.67895	2.0116155

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui nilai maksimum dari *Transfer Pricing* adalah 0.9863, sementara nilai minimum dari *Transfer Pricing* adalah 0.0002. Rata – rata *Transfer Pricing* adalah 0.2456 dengan nilai standar deviasi 0.30834. Nilai maksimum dari *Board Size* adalah 12, sementara nilai minimum dari *Board Size* adalah 2. Rata – rata *Board Size* adalah 5.7037 dengan nilai standar deviasi 2.404277. Nilai maksimum dari *Board Meeting* adalah 16, sementara nilai minimum dari *Board Meeting* adalah 0. Rata – rata *Board Meeting* adalah 7.1019 dengan nilai standar deviasi 3.176843. Nilai maksimum dari *Risk Committee* adalah 4, sementara nilai minimum dari *Risk Committee* adalah 2. Rata – rata *Risk Committee* adalah 3.0463 dengan nilai standar deviasi 0.286267. Nilai maksimum dari *Risk Committee Meeting* adalah 13, sementara nilai minimum dari *Risk Committee Meeting* adalah 0. Rata – rata *Risk Committee Meeting* adalah 5.4074 dengan nilai standar deviasi 2.586944.

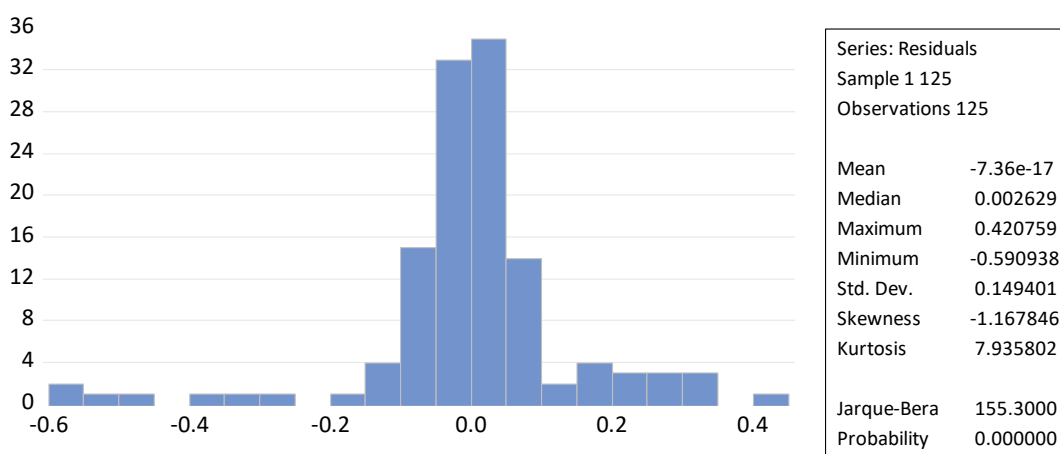
Nilai maksimum dari *Tax Aggressiveness* adalah 0.3166, sementara nilai minimum dari *Tax Aggressiveness* adalah -0.8418. Rata – rata *Tax Aggressiveness* adalah -0.2212 dengan nilai standar deviasi 0.170426. Nilai maksimum dari *Size* adalah 32.8599 (Ln) , sementara nilai minimum dari *Size* adalah 24.9393(Ln). Rata –

rata *Size* adalah 29.3745(Ln) dengan nilai standar deviasi 1.67895(Ln). Nilai maksimum dari *Financial Distress* adalah 0.0174, sementara nilai minimum dari *Financial Distress* adalah -10.0339. Rata – rata *Financial Distress* adalah -3.9139 dengan nilai standar deviasi 2.0116155.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan gambar hasil uji normalitas di atas, diketahui nilai *probability* dari statistik Jarque-Bera adalah 0.000000. Karena nilainya lebih kecil 0.05 maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan dari hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

- Jika nilai Tolerance > 0,01 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.
- Jika nilai Tolerance < 0,01 dan nilai VIF > 10 maka terdapat masalah multikolinieritas.

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.220159	1113.616	NA
TP	0.008890	7.045645	4.276820
BS	0.000281	51.94626	7.623272
BM	0.000137	40.14967	6.479160
RC	0.012602	593.5925	4.487641
RCM	0.000472	83.42096	14.61485
FD	0.008016	821.5891	184.6459
TP_FD	0.000492	7.427993	5.518883
BS_FD	1.84E-05	50.82512	10.41120
BM_FD	8.77E-06	43.42531	11.85587
RC_FD	0.000726	676.7045	150.3192
RCM_FD	3.12E-05	90.63937	24.00867
SIZE	0.000125	546.3243	1.845675

Berdasarkan gambar hasil uji multikolinearitas di atas untuk nilai VIF masing-masing variabel sebagai berikut *transfer pricing* 4.276820 < 10, *board size* 7.623272 < 10, *board meeting* 6.479160 < 10, *risk committee* 4.487641 < 10, *transfer pricing* dimoderasi *financial distress* 5.518883 < 10 dan *size* 1.845675 < 10. Karena nilai VIF variabel-variabel tersebut kurang dari 10 maka variabel-variabel tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Sedangkan untuk nilai VIF masing-masing variabel *risk committee meeting* 14.61485 > 10, *financial distress* 184.6459 > 10, *board size* dimoderasi *financial distress* 10.41120 > 10, *board meeting* dimoderasi *financial distress* 11.85587 > 10, *risk committee* dimoderasi *financial distress* 150.3192 > 10, dan *risk committee meeting* dimoderasi *financial distress* 24.00867 > 10. Karena nilai VIF variabel-variabel tersebut lebih besar dari 10 maka variabel-variabel tersebut terdapat masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Gambar 4. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.154152	Mean dependent var	-0.223013
Adjusted R-squared	0.063525	S.D. dependent var	0.162446
S.E. of regression	0.157201	Akaike info criterion	-0.764396
Sum squared resid	2.767767	Schwarz criterion	-0.470251
Log likelihood	60.77474	Hannan-Quinn criter.	-0.644900
F-statistic	1.700956	Durbin-Watson stat	1.890203
Prob(F-statistic)	0.075721		

Asumsi mengenai independensi terhadap residual (non autokorelasi) dapat diuji dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Nilai statistik dari hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai 1.890203. Nilai Durbin-Watson sebesar 1.890203 dibandingkan dengan menggunakan *significance level* sebesar 5%, jumlah sampel (T)

= 125 dan jumlah variabel independen sebanyak 5 variabel. Dengan melihat pada tabel Durbin-Watson ditemukan bahwa nilai du sebesar 1.7919. Kriteria data dikatakan lolos uji Durbin-Watson apabila $du < dw < 4 - du$. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil $1.7919 < 1.890203 < 2.109797$ sehingga asumsi non-autokorelasi terpenuhi dengan kata lain tidak terjadi gejala autokorelasi yang tinggi pada residual.

Uji Hetereskedastisitas

Gambar 5. Hasil Uji Hetereskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.117457	Prob. F(12,112)	0.3533
Obs*R-squared	13.36570	Prob. Chi-Square(12)	0.3430
Scaled explained SS	37.21126	Prob. Chi-Square(12)	0.0002

Berdasarkan hasil uji Breush-Pagan diatas, diketahui nilai Prob Chi-square $0.3430 > 0.05$ yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel estimasi dalam penelitian ini meliputi Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

Uji Chow

Hipotesa

- Ho: CEM
Ha: FEM

Pengambilan Keputusan terhadap hipotesis sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas cross section Chi square < 0.05 , maka Ho ditolak dan Ha diterima.
- Jika nilai probabilitas cross section Chi square > 0.05 , maka Ho diterima dan Ha ditolak

Gambar 6. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.740603	(44,68)	0.0001
Cross-section Chi-square	127.506150	44	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian Chow menunjukkan besarnya nilai prob dari Cross-section Chi-square sebesar $0.0000 < 0,05$ (alpha 5%) maka Ha diterima.

Disimpulkan model yang terpilih adalah Fixed Effect Model maka pengujian lanjut ke uji Hausman.

Uji Hausman

Hipotesa

Ho: REM

Ha: FEM

Pengambilan Keputusan :

- Jika nilai prob dari Cross-section random < 0,05 (alpha 5%) maka Ho ditolak dan Ha diterima
- Jika nilai probabilitas cross section Chi square > 0.05, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Gambar 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.702023	12	0.0223

Berdasarkan hasil pengujian Hausman menunjukkan besarnya nilai prob dari Cross-section *random* sebesar 0.0223 < 0,05 (alpha 5%) maka Ha diterima. Disimpulkan model yang terpilih adalah Fixed Effect Model maka untuk pengujian hipotesa dan uji goodness of fit akan menggunakan hasil dari FEM.

Hasil Analisis Regresi Linier

Berdasarkan hasil dari uji Hausman yang menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan hasil dari model Fixed Effect Model. Maka hasil dari Fixed Effect Model untuk regresi penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 8. Hasil Uji Regresi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.164422	4.925552	-0.439427	0.6617
TP	0.066174	0.282523	0.234227	0.8155
BS	0.097433	0.052337	1.861643	0.0670
BM	-0.151818	0.067431	-2.251455	0.0276
RC	0.326258	0.176730	1.846083	0.0692
RCM	0.370249	0.121338	3.051384	0.0032
FD	-0.375393	0.169265	-2.217790	0.0299
TP_FD	-0.024288	0.038108	-0.637340	0.5260
BS_FD	0.018990	0.011313	1.678625	0.0978
BM_FD	-0.025784	0.011207	-2.300644	0.0245
RC_FD	0.076457	0.041862	1.826397	0.0722
RCM_FD	0.046080	0.017532	2.628350	0.0106
SIZE	-0.016323	0.156846	-0.104069	0.9174

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$TA = 0.6617 + 0.066174TP + 0.097433BS - 0.151818BM + 0.326258RC + 0.370249RCM - 0.375393FD - 0.024288TP*FD + 0.018990BS*FD - 0.025784BM*FD + 0.076457RC*FD + 0.046080RCM*FD - 0.016323Size + e$$

Uji Hipotesis

Uji F

Hipotesa

- Ho: $\beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya tidak ada satu pun variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel Y
- Ha: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya paling tidak terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel Y

Pengambilan Keputusan

- Jika nilai Prob dari Fstat < 0,05 (alpha 5%) maka Ha diterima dan Ho ditolak
- Jika nilai Prob dari Fstat > 0,05 (alpha 5%) maka Ho diterima dan Ha ditolak

Gambar 9. Hasil Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.695009	Mean dependent var	-0.223009
Adjusted R-squared	0.443839	S.D. dependent var	0.162447
S.E. of regression	0.121147	Akaike info criterion	-1.080437
Sum squared resid	0.998001	Schwarz criterion	0.209274
Log likelihood	124.5273	Hannan-Quinn criter.	-0.556496
F-statistic	2.767091	Durbin-Watson stat	2.916554
Prob(F-statistic)	0.000037		

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai prob dari F-statistic sebesar $0.000037 < 0.05$ maka Ha diterima. Disimpulkan secara statistik paling tidak terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel Y.

Analisis Koefisien Determinasi (R2)

Gambar 10. Hasil Uji R2

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.695009	Mean dependent var	-0.223009
Adjusted R-squared	0.443839	S.D. dependent var	0.162447
S.E. of regression	0.121147	Akaike info criterion	-1.080437
Sum squared resid	0.998001	Schwarz criterion	0.209274
Log likelihood	124.5273	Hannan-Quinn criter.	-0.556496
F-statistic	2.767091	Durbin-Watson stat	2.916554
Prob(F-statistic)	0.000037		

Berdasarkan hasil di atas, diketahui nilai koefisien determinasi (*Adj R-squared*) sebesar 0.443839. Artinya besarnya kemampuan atau variabel independen dalam menjelaskan variabel Y sebesar 0.443839 sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Uji T

Gambar 11. Hasil Uji T

Variabel	Predictive	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Hasil
C		-2.164422	4.925552	-0.439427	0.6617	
TP	+	0.066174	0.282523	0.234227	0.8155	H1 Ditolak
BS	-	0.097433	0.052337	1.861643	0.0670	H2 Ditolak
BM	-	-0.151818	0.067431	-2.251455	0.0276	H3 Diterima
RC	-	0.0326258	0.176730	1.846983	0.0692	H4 Ditolak
RCM	-	0.370249	0.121338	3.051384	0.0032	H5 Ditolak
FD	-	-0.375393	0.169265	-2.217790	0.0299	
TP_FD	+	-0.024288	0.038108	-0.637340	0.5260	H6 Ditolak
BS_FD	-	0.018990	0.011313	1.678625	0.0978	H7 Ditolak
BM_FD	-	-0.025784	0.011207	-2.300644	0.0245	H8 Diterima
RC_FD	-	0.076457	0.041862	1.826397	0.0722	H9 Ditolak
RCM_FD	-	0.046080	0.017532	2.628350	0.0106	H10 Ditolak
SIZE		-0.016323	0.156846	-0.104069	0.9174	

Pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. H1 : *Transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *transfer pricing* adalah sebesar 0.066174. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda beta sesuai dengan hipotesa yang diajukan, dimana *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax* maka dari itu pengujian signifikansi dilanjutkan. Hasil pengolahan menunjukkan nilai prob sebesar $0.40775 (0.8155 : 2) > 0.05$ yang berarti tidak signifikan. Disimpulkan secara statistic tidak terdapat pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax aggressiveness*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Robin, Toni, & Simorangkir (2021) yang menemukan bahwa tinggi atau rendahnya *Transfer Pricing* tidak berdampak pada Agresivitas Pajak. Hal yang menyebabkan *Transfer Pricing* kurang efektif dalam menurunkan pajak yang harus dibayar adalah karena kebijakan perpajakan yang semakin ketat, seperti berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 213/PMK.03/2016 yang menyebabkan perusahaan melakukan transaksi dengan pihak berelasi (afiliasi). Juga harus menyerahkan ikhtisar dokumentasi *Transfer Pricing* (TP Doc). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suntari & Mulyani (2020) yang menemukan bahwa *Transfer pricing* dan *thin capitalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax aggressiveness*

2. H2 : *Board size* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *board size* adalah sebesar 0.097433. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda beta tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan, dimana *Board size* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness* maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan dan H_0 diterima. Disimpulkan secara statistic tidak terdapat pengaruh *board size* terhadap *tax aggressiveness*. Walaupun hasil pengolahan menunjukkan nilai prob sebesar $0.0335 (0.0670 : 2) < 0.05$ yang berarti signifikan. Hal ini berarti semakin banyaknya jumlah dewan direksi perusahaan akan semakin gencar melakukan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Hoseini *et al* (2019) yang menemukan bahwa *Board Size* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Karena penghindaran pajak adalah strategi pajak perusahaan, dapat dikatakan bahwa jumlah anggota dewan dan peningkatan ukuran dewan dapat meningkatkan penghindaran pajak karena selalu ada insentif yang menguntungkan karena banyaknya jumlah anggota dewan direksi. Oleh karena itu, logis bahwa dewan direksi yang lebih besar dapat meningkatkan strategi penghindaran pajak.

3. H3 : *Board meeting* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *board meeting* adalah sebesar -0.025784 . Hasil pengujian statistic

menunjukkan tanda beta sesuai dengan hipotesa yang diajukan, dimana *board meeting* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness* maka dari itu pengujian signifikansi dilanjutkan. Disimpulkan secara statistic *board meeting* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini berarti semakin sering rapat dewan komisaris diadakan, maka dapat meningkatkan mekanisme pengawasan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam menjalankan perusahaannya dan pengendalian menjadi lebih baik dan lebih efektif. Sehingga akan memberi dorongan dan tekanan bagi manajer untuk menghindari kegiatan agresivitas pajak.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Pradana et al. (2017) dan Tanujaya et al. (2021) yang menghasilkan frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

4. H4 : Risk Committee berpengaruh negatif terhadap tax aggressiveness

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *risk committee* adalah sebesar 0.326258. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda beta tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan, dimana *risk committee* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness* maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan dan H_0 diterima. Disimpulkan secara statistic tidak terdapat pengaruh *risk committee* terhadap *tax aggressiveness*. Walaupun hasil pengolahan menunjukkan nilai prob sebesar 0.0346 ($0.0692 : 2$) < 0.05 yang berarti signifikan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Aruwa et al. (2021) yang menemukan bahwa kehadiran komite risiko berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hal ini berarti semakin banyaknya Komite Manajemen Risiko maka tidak berpengaruh dalam menurunkan agresivitas pajak.

5. H5 : Risk committee meeting berpengaruh negatif terhadap tax aggressiveness

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *risk committee meeting* adalah sebesar 0.370249. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda beta sesuai tidak dengan hipotesa yang diajukan, dimana *risk committee* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness* maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan dan H_0 diterima. Disimpulkan secara statistic tidak terdapat pengaruh *risk committee meeting* terhadap *tax aggressiveness*. Walaupun hasil pengolahan menunjukkan nilai prob sebesar 0.0016 ($0.0032 : 2$) < 0.05 yang berarti signifikan.

Hal ini berarti semakin seringnya rapat pertemuan Komite Manajemen Risiko maka tidak berpengaruh dalam mengendalikan keputusan perusahaan untuk menurunkan agresivitas pajak.

6. H6 : *Financial distress* memperkuat pengaruh positif *Transfer Pricing* terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *financial distress* memperkuat *transfer pricing* adalah sebesar -0.024288. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda beta tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan, dimana *Financial distress* memperkuat pengaruh positif *Transfer Pricing* terhadap *Tax Aggressiveness* maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan dan H_0 diterima. Disimpulkan secara statistic *financial distress* tidak mampu memperkuat pengaruh positif *transfer pricing* terhadap *tax aggressiveness*.

Hal ini berarti walaupun perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial disterness*) maka manajemen perusahaan tidak semakin gencar melakukan tindakan *transfer pricing* untuk mengurangi penghasilan kena pajak melalui tindakan perencanaan pajak.

7. H7 : *Financial distress* memperlemah pengaruh negatif *Board Size* terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *financial distress* memperlemah *board size* adalah sebesar 0.018990. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda beta tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan, dimana *Financial distress* memperlemah pengaruh negatif *Board Size* terhadap *Tax Aggressiveness* maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan dan H_0 diterima. Disimpulkan secara statistic *financial distress* tidak mampu memperlemah pengaruh negatif *board size* terhadap *tax aggressiveness*. Walaupun hasil pengolahan menunjukkan nilai prob sebesar 0.0489 ($0.0978 : 2$) < 0.05 yang berarti signifikan.

Hal ini berarti walaupun kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk jumlah dan ukuran dewan direksi tidak mampu untuk menurunkan tindakan agresivitas pajak.

8. H8 : *Financial distress* memperlemah pengaruh negatif *Board Meeting* terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *financial distress* memperlemah *board meeting* adalah sebesar -0.006591. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda beta sesuai dengan hipotesa yang diajukan, dimana *Financial distress* memperlemah pengaruh negatif *Board meeting* terhadap *Tax Aggressiveness* maka dari itu pengujian signifikansi dilanjutkan. Hasil pengolahan menunjukkan nilai prob sebesar prob 0.01225 ($0.0245 : 2$) < 0.05 yang berarti signifikan. Disimpulkan secara statistic *financial distress* mampu memperlemah pengaruh negatif *board meeting* terhadap *tax aggressiveness*.

Hal ini berarti, walaupun semakin sering rapat yang dilakukan oleh dewan perusahaan dapat mempengaruhi menurunnya tingkat agresivitas

pajak namun jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan bagaimana pun hasil keputusan rapat akan sulit bagi dewan perusahaan untuk dapat tetap konsisten melaksanakan fungsi pengawasan agresivitas pajak.

9. H9 : *Financial distress* memperlemah pengaruh negatif *Risk Committee* terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *finansial distress* memperlemah *risk committee* adalah sebesar 0.076457. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda beta tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan, dimana *Financial distress* memperlemah pengaruh negatif *Risk Committee* terhadap *Tax Aggressiveness*. Maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan dan H_0 diterima. Disimpulkan secara statistik *finansial distress* tidak mampu memperlemah pengaruh negatif *risk committee* terhadap *tax aggressiveness*. Walaupun hasil pengolahan menunjukkan nilai prob sebesar 0.0361 ($0.0722 : 2$) < 0.05 yang berarti signifikan.

Hal ini berarti pemahaman agen terhadap risiko upaya agresivitas pajak sebagai sumber pendanaan dalam kesulitan keuangan membuat fungsi Komite Manajemen Risiko tidak mempengaruhi pengambilan keputusan pendanaan perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prastiwi *et al.* (2023) Komite Manajemen Risiko tidak berpengaruh terhadap pengawasan perusahaan terhadap agresivitas pajak dalam kondisi kesulitan keuangan.

10. H10 : *Financial distress* memperlemah pengaruh negatif *Risk Committee Meeting* terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien *finansial distress* memperlemah *risk committee meeting* adalah sebesar 0.046080. Hasil pengujian statistic menunjukkan tanda beta tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan, dimana *Financial distress* memperlemah pengaruh negatif *risk committee meeting* terhadap *Tax Aggressiveness* maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan dan H_0 diterima. Disimpulkan secara statistik *finansial distress* tidak mampu memperlemah pengaruh negatif *risk committee meeting* terhadap *tax aggressiveness*. Walaupun hasil pengolahan menunjukkan nilai prob sebesar 0.0053 ($0.0106 : 2$) < 0.05 yang berarti signifikan.

Hal ini berarti jika rapat komite risiko sering dilakukan maka tindakan agresivitas pajak tetap meningkat walaupun perusahaan sedang mengalami kondisi keuangan yang tidak baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan dengan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI dalam tahun 2021-2023 membuktikan bahwa *board meeting* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*, hal ini berarti

semakin sering rapat dewan komisaris diadakan, maka dapat meningkatkan mekanisme pengawasan sehingga akan memberi dorongan dan tekanan bagi manajer untuk menghindari kegiatan agresivitas pajak dan *financial distress* mampu memperlemah pengaruh negatif *board meeting* terhadap *tax aggressiveness*, hal ini berarti walaupun semakin sering rapat yang dilakukan oleh dewan perusahaan dapat mempengaruhi menurunnya tingkat agresivitas pajak namun jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan sulit bagi dewan perusahaan untuk dapat tetap konsisten melaksanakan fungsi pengawasan agresivitas pajak. Tidak terdapat pengaruh *transfer pricing*, *board size*, *risk committee*, *risk committee meeting* terhadap *tax aggressiveness*. Serta *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh *transfer pricing*, *board size*, *risk committee*, dan *risk committee meeting* terhadap *tax aggressiveness*.

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan di penelitian yang akan datang, yaitu:

1. Disarankan untuk menambahkan variabel penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi agresivitas pajak yang belum diteliti.
2. Sampel perusahaan hanya perusahaan dengan sektor *Consumer Non-Cyclicals*, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti agresivitas pajak perusahaan pada seluruh sektor yang ada.
3. Untuk pengukuran yang digunakan dalam mencari tindakan pajak agresif perlu ditambah dengan pengukuran yang lainnya seperti *Cash Effective Tax Rates (CETR)*, *Book Tax Differences (BTD)*, *Discretionary Permanent (DTAX)*, *Unrecognize Tax benefit*, *Tax Shelter Activity*, dan *Marginal tax rate*.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, & Arifin. (2021). Tax aggressiveness determinants. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 3(1).
- Ardillah, & Vanesa. (2022). Effect of corporate governance structures, political connections, and transfer pricing on tax aggressiveness. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 6(1), 51-72.
- Aronmwan, & Ogbaisi. (2022). The nexus between standalone risk committees and tax aggressiveness: Evidence from Nigeria. *Future Business Journal*, 8(1), 9.
- Irri, et al. (2021). Audit committee effectiveness, risk committee presence and tax aggressiveness in listed non-financial firms in Nigeria. *Journal of Taxation and Economic Development*, 20(2).
- Menchaoui, & Hssouna. (2022). Impact of internal governance mechanisms on tax aggressiveness: Evidence from French firms listed on the CAC 40. *EuroMed Journal of Business*.

- Novitasari, et al. (2017). Pengaruh manajemen laba, corporate governance, dan intensitas modal terhadap agresivitas pajak perusahaan. *JOM Fekon*, 4(1).
- Nugroho, Sutrisno, & Mardiatrri. (2020). The effect of financial distress and earnings management on tax aggressiveness with corporate governance as the moderating variable. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 9(7).
- Octaviani, & Sofie. (2018). Pengaruh good corporate governance, capital intensity ratio, leverage, dan financial distress terhadap agresivitas pajak pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 253-268.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2015). G20/OECD principles of corporate governance.
- Pradana, & Ardiyanto. (2017). Pengaruh karakteristik pengawasan dewan komisaris terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4).
- Prastiwi, & Mariana. (2023). Tax aggressiveness: Financial distress and risk management committee. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6(2).
- Rengganis, & Putri. (2018). Pengaruh corporate governance dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(2), 871-898.
- Robin, Toni, & Simorangkir. (2021). The influence of transfer pricing, corporate governance, CSR, and earnings management on tax aggressiveness. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(5).
- Suntari, & Mulyani. (2020). Pengaruh transfer pricing dan thin capitalization terhadap tax aggressiveness dimoderasi oleh ukuran perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 Tahun 2020. Buku 2: Sosial dan Humaniora*.
- Tanujaya, et al. (2021). Pengaruh struktur kepemilikan, karakteristik dewan, dan kesulitan finansial terhadap penghindaran pajak. *Global Financial Accounting Journal*, 5(2).
- Utaminingsih, Kurniasih, Sari, & Helmina. (2022). The role of internal control in the relationship of board gender diversity, audit committee, and independent commissioner on tax aggressiveness. *Cogent Business & Management*, 9, 2122333.